

**PENGARUH PEMAHAMAN ILMU NAHWU DAN METODE SOROGAN
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN
PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:
WASIK NUR MAHMUDAH
NIM: 210313036

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
JULI 2017**

ABSTRAK

Mahmudah, Wasik Nur. 2017. Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu dan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. A.B. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pemahaman Ilmu Nahwu, Metode Sorogan, Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Membaca merupakan hal yang sangat penting bagi semua kalangan untuk memperoleh informasi. Membaca di pondok pesantren sangat penting untuk mengetahui informasi mengenai ilmu-ilmu yang ditulis oleh ulama terdahulu. Bahan bacaan yang digunakan di pondok pesantren adalah kitab kuning. Salah satu syarat agar mampu membaca kitab kuning adalah dengan memahami ilmu nahwu. Selain itu metode yang tepat sangat berpengaruh diterapkan metode sorogan, karena metode ini merupakan metode yang efisien untuk para santri yang belajar membaca kitab kuning.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. (2) pengaruh metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. (3) pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data pemahaman ilmu nahwu dan kemampuan membaca kitab kuning dilakukan melalui teknik dokumentasi yang diberikan oleh ustadz, sedangkan pengumpulan data metode sorogan dilakukan melalui angket yang diberikan kepada santri kelas 2 dan 3 madrasah diniyah ibtidaiyah dengan jumlah sampel sebanyak 62. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 menggunakan analisis regresi linier sederhana, sedangkan untuk menjawab rumusan masalah 3 menggunakan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa: (1) ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning sebesar 46,9% dan sisanya 53,1% dipengaruhi oleh variabel lain. (2) ada pengaruh yang signifikan antara metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning sebesar 14,5% dan sisanya 85,5% dipengaruhi oleh variabel lain. (3) ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning sebesar 47,5% dan sisanya 52,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca dapat diberi pengertian sebagai upaya memahami suatu teks bacaan untuk kemudian mengambil informasi maupun gagasan yang terkandung dalam teks itu.¹ Membaca merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan. Dengan membaca akan diperoleh beberapa informasi yang penting untuk diketahui. Membaca juga memperkaya imajinasi dan menjadikan seseorang lebih kreatif. Dalam surat Al-‘Alaq kata *iqra*’ sampai ditulis sebanyak 2 kali, yang terdapat dalam ayat 1 dan ayat 3. Ayat tersebut cukup jelas mengandung arti bahwa membaca sangatlah penting bahkan sangat dianjurkan.

Pembaca dan bahan bacaan merupakan dua aspek penting yang saling berkaitan dalam proses membaca. Ditinjau dari sisi pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan (penguasaan) bahasa seseorang.² Di dunia pesantren membaca juga sangat penting dilakukan guna mencari informasi yang ditulis oleh ulama terdahulu. Yang menjadi bahan bacaan di pondok pesantren adalah kitab kuning.

Kitab kuning adalah sebutan untuk literatur yang digunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan

¹ Faisal Hendra, *Kemampuan Berbahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 6.

² Kementerian Agama RI, *Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur’an pada Siswa SMP* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), 12.

Islam tradisional pesantren. Kitab kuning digunakan secara luas di lingkungan pesantren, terutama pesantren yang masih menggunakan metode pengajaran dalam bentuk halaqah. Penggunaan kitab kuning merupakan tradisi keilmuan yang melekat dalam sistem pendidikan di pesantren. Sebagai elemen utama dalam sistem pendidikan Islam di pesantren, kitab kuning telah menjadi jati diri (identity) dari pesantren (salafiyah) itu sendiri.³

Ada tiga terminologi mengenai kitab kuning. Pertama, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama klasik Islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. Kedua, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Ketiga, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentator atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.⁴

Kitab kuning sampai dewasa ini masih dianggap sesuatu yang penting bagi sistem pembelajaran di pesantren-pesantren. Sekali-kali perkembangan dan kemajuan teknologi industri memaksa kebanyakan manusia untuk mengonsumsi bacaan-bacaan ilmiah dan kontemporer lainnya, sistem pengajaran kitab kuning di sebagian pesantren belum banyak

³ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 34-35.

⁴ Masdar F. Mas'udi, *Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning*, makalah pada Seminar Nasional tentang Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia (Jakarta: LIPI, 24-25 Februari, 1988), 1.

mengalami perubahan-perubahan, baik menyangkut orientasi keilmuan, metodologi, maupun kurikulumnya.⁵

Kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya di kalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat Muslim Indonesia secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, kitab kuning khususnya yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam di kawasan ini merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia.⁶ Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar-mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagamaan) pada diri santri.⁷

Menurut beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kitab kuning merupakan salah satu sumber dari berbagai macam ilmu yang ditulis oleh ulama terdahulu. Kitab kuning tidak hanya berperan dalam dunia pesantren saja, melainkan juga berperan dalam dunia secara keseluruhan.

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning, ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab

⁵ Imam Tholkhah, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 72.

⁶ Azyumardi Azra, *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 116.

⁷ Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial, dari Sosial Lingkungan Hidup, Asuransi, hingga Ukhuwah* (Bandung: Mizan, 1994), 51.

tersebut. Agar bisa membaca dan memahami suatu kitab dengan benar, santri dituntut terdahulu untuk memahami dengan baik ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, syaraf, balaghah, ma'ani, bayan dan lain sebagainya.⁸

Membaca kitab kuning tidaklah begitu mudah, melainkan diperlukan beberapa cara. Jika seseorang membaca buku yang berbahasa Indonesia, kemungkinan besar seseorang akan lebih mudah memahami apa isi yang ada di dalam buku tersebut. Sedangkan seseorang yang membaca kitab kuning, maka diperlukan alat yang digunakan untuk membaca kitab tersebut. Salah satu alat tersebut disebut dengan ilmu nahwu. Tentu saja ilmu nahwu tidak hanya cukup untuk diketahui saja, tetapi apa yang terkandung di dalam ilmu nahwu juga harus dipahami, agar seseorang bisa membaca kitab kuning dengan baik dan benar.

Menurut Syeikh Syarafuddin Yahya Al-Imrithy yang diterjemahkan oleh KH. Misbah Musthofa mengatakan bahwa, *Wannahwu awla awwalan an yu'lama, idzilkalaamu duunahu lan yufhamaa*, yang artinya ilmu nahwu lebih berhak dipelajari dahulu, karena kalam Arab tanpa ilmu nahwu tidak akan bisa difahami.⁹ Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa jika seseorang sudah paham ilmu nahwu berarti seorang tersebut sudah mampu untuk membaca kitab kuning. Namun, kenyataannya di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo sudah diberikan pengajaran dan pemahaman ilmu nahwu. Namun, masih ada santri

⁸ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 18.

⁹ Syeikh Syarafuddin Yahya Al-Imrithy, diterjemahkan oleh Misbah Musthofa, *Al Imrithy Gramatika Arab* (Tuban: Al-Balagh, tt), 3.

sebesar 60% yang belum mampu untuk membaca kitab kuning sesuai dengan kaedah dan yang diharapkan ustadz. Dalam suatu pembelajaran, tidak lepas dengan yang namanya metode, begitu pun di pondok pesantren. Di dalam pesantren terdapat metode-metode pembelajarannya, salah satunya adalah metode sorogan.

Metode sorogan adalah suatu sistem belajar secara individu di mana santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.¹⁰ Metode ini merupakan metode yang paling memerlukan keuletan serta kesabaran bagi seorang ustadz/guru/kyai di antara metode yang lain, karena metode tersebut lebih memperhatikan anak didik secara individu. Dengan metode ini guru dapat memahami setiap peserta didik dalam membaca kitab kuning sesuai dengan kaedah yang terdapat dalam ilmu nahwu yang baik dan benar. Karena metode ini caranya adalah seorang santri langsung menghadap seorang kyai dengan maju satu per satu.

Sistem sorogan dalam pengajaran merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Sistem ini terbukti sangat efektif, sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Dalam sistem sorogan memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara

¹⁰ Arief Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 152-153.

maksimal kemampuan murid dalam menguasai bahasa Arab.¹¹ Maksud menguasai di sini, yakni siswa harus dapat membaca kitab tanpa harakat, menerjemahkan, menjelaskan maksud kandungannya, menghafal materi dari kitab tertentu dan dapat memberikan pandangan-pandangan atau interpretasi bagi santri yang sudah menduduki tingkat Ma'had Aly.¹² Dengan sorogan, santri diajak untuk memahami kandungan kitab secara perlahan-lahan secara detail dengan mengikuti pikiran atau konsep-konsep yang termuat dalam kitab kata-perkata.¹³ Dari teori tersebut dapat dijelaskan bahwa jika dalam pembelajaran digunakan metode sorogan, maka ia mampu membaca kitab kuning. Namun pada kenyataannya, di pondok pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo sudah diterapkan metode sorogan, namun hasilnya 60% santri belum mampu membaca kitab kuning dengan kaedah yang benar.

Peneliti melihat usaha yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Usaha tersebut dilakukan agar santri dari pondok pesantren Al-Barokah bisa membaca kitab kuning sesuai kaedah nahwu dan yang diharapkan. Jika sesuai dengan teori, jika seseorang ingin membaca kitab kuning, maka harus memahami ilmu nahwu terlebih dahulu dan diterapkannya metode sorogan agar hasilnya bagus. Namun, faktanya peneliti melihat di pondok pesantren Al-Barokah sudah diberikan pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan, namun masih

¹¹ Ali Khudrin, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf* (Semarang: Robar Bersama, 2011), 92-93.

¹² Ibid,125.

¹³ Ibid,122.

banyak santri yang belum bisa membaca kitab kuning sesuai yang diharapkan. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil membaca kitab kuning. Hal tersebut menunjukkan 60% belum sesuai dengan harapan dan kaedah yang benar.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemahaman ilmu nahwu santri dan metode sorogan yang dilakukan oleh ustadz terhadap kemampuan membaca kitab kuning santri pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu dan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo”.

B. Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan banyaknya kitab kuning, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi kitab yang dimaksud, yaitu kitab *fath-u 'l-qarib* karya Syekh Muhamad bin Qasim Al-Ghazi yang difokuskan pada pemahaman ilmu nahwu santri dan metode sorogan ustadz yang dilakukan di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

¹⁴ Observasi dilakukan ketika tanggal 28 Desember 2016 pukul 20.00 di Masjid pondok pesantren Al-Barokah ketika ustadz meminta santri untuk membaca kitab kuning.

C. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
2. Adakah pengaruh metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
3. Adakah pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam pondok pesantren, khususnya pada pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan. Kedua variabel ini akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Lembaga Pondok Pesantren

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk lebih memperhatikan pemahaman santri dan metode yang digunakan di dalam lembaga.

b. Tenaga Pendidik (Ustadz)

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memahami ilmu nahwu kepada santri agar santri dapat memahami ilmu nahwu dengan baik dan benar. Selain itu juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan suatu metode yang digunakan dalam pembelajaran. Dan dapat lebih memperhatikan setiap peserta didik (santri) agar kemampuan membaca kitab kuning santri meningkat.

c. Peserta Didik (Santri)

Penelitian ini dapat menjadikan motivasi akan pentingnya kemampuan membaca kitab kuning sejak dini untuk memperoleh informasi yang ada di dalam kitab kuning. Kegiatan tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri.

d. Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan teori dan pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan membaca kitab kuning. Dengan penelitian ini diharapkan akan diperoleh informasi mengenai pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini penulis kelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan.

Sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah landasan teori, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab ketiga, adalah metodologi pengumpulan data metode penelitian yang berisikan tentang rancangan penelitian, populasi, sampel dan responden, instrumen pengumpulan data (IPD), teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat, adalah analisis data yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data baik data pemahaman ilmu nahwu, metode sorogan, kemampuan membaca kitab kuning, pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning, analisis data, pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima, adalah penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pemahaman Ilmu Nahwu

a. Pengertian Pemahaman

Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.¹⁵

Menurut Sudaryono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.¹⁶ Dengan demikian jika merujuk pada teori Taksonomi Bloom maka pemahaman itu mencakup semua aspek kognitif.

Menurut Bloom segala upaya yang menyangkut aktifitas otak

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 24.

¹⁶ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 44.

adalah termasuk dalam ranah kognitif.¹⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian tanpa membaca teks ataupun yang lain dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh apa yang dia pelajari dengan semua hal yang ada di sekitarnya.

b. Tingkatan-Tingkatan dalam Pemahaman

Taksonomi atau penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/tingkat, yakni:¹⁸

- 1) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan penguatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari. Dalam pengenalan, siswa diminta untuk memilih salah satu dari dua atau lebih pilihan jawaban. Sedangkan untuk penguatan kembali siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih fakta-fakta yang sederhana.¹⁹
- 2) Pemahaman (Comprehension), merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan

¹⁷ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), 49-50.

¹⁸ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 202.

¹⁹ Ibid.

memahami/mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.²⁰

- 3) Penerapan (Application), yaitu kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret; mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode yang digunakan pada suatu kasus atau problem yang konkret dan baru, yang dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang belum dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem yang baru.²¹
- 4) Analisis (Analysis), yaitu kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antaranya; mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik, yang dinyatakan dengan penganalisisan bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar dengan hubungan bagian-bagian itu.²²
- 5) Sintesis (Synthesis), yaitu kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari kemampuan analisis; mencakup

²⁰ Ibid., 202-203.

²¹ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, 44.

²² Ibid., 45.

kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola yang baru, yang dinyatakan dengan membuat suatu rencana, yang menuntut adanya kriteria untuk menemukan pola dan struktur organisasi yang dimaksud.²³

- 6) Evaluasi (Evaluation), yaitu merupakan jenjang berpikir yang paling tinggi dalam ranah kognitif ini, yang merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi; nilai, atau ide; mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal dan mempertanggungjawabkan pendapat itu berdasarkan kriteria tertentu, yang dinyatakan dengan kemampuan memberikan penilaian terhadap sesuatu hal.²⁴

Pada tahun 1994, salah seorang murid Bloom, Lorin Anderson Krathwohl dan para ahli psikologi aliran kognitivisme memperbaiki taksonomi Bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Hasil perbaikan tersebut baru dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Revisi hanya dilakukan pada ranah kognitif. Taksonomi Bloom baru versi Krathwohl pada ranah kognitif terdiri dari enam level: remembering (mengingat), understanding (memahami), applying (menerapkan), analyzing (menganalisis, mengurai), evaluating (menilai) dan creating (mencipta). Revisi Krathwohl ini sering

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

digunakan dalam merumuskan tujuan belajar yang sering kita kenal dengan istilah C1 sampai dengan C6. Berikut ini adalah penjelasan dan pilihan kata kerja kunci dari ranah kognitif yang telah direvisi.²⁵

Tabel 2.1 Ranah Kognitif

No	Kategori	Penjelasan	Kata kerja kunci
1	Mengingat	Kemampuan menyebutkan kembali informasi / pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan. Contoh: menyebutkan arti taksonomi.	Mendefinisikan, menyusun daftar, menjelaskan, mengingat, mengenali, menemukan kembali, menyatakan, mengulang, mengurutkan, menamai, menempatkan, menyebutkan.
2	Memahami	Kemampuan memahami	Menerangkan, menjelaskan,

²⁵ Retno Utari, Taksonomi Bloom Apa dan Bagaimana Menggunakannya?, diakses pada tanggal 19 Maret 2017 pukul 20.10 WIB.

		<p>instruksi dan menegaskan pengertian/makna ide atau konsep yang telah diajarkan baik dalam bentuk lisan, tertulis, maupun grafik/diagram</p> <p>Contoh : Merangkum materi yang telah diajarkan dengan kata-kata sendiri</p>	<p>menterjemahkan, menguraikan, mengartikan, menyatakan kembali, menafsirkan, menginterpretasikan, mendiskusikan, menyeleksi, mendeteksi, melaporkan, menduga, mengelompokkan, memberi contoh, merangkum menganalogikan, mengubah, memperkirakan.</p>
3	Menerapkan	<p>Kemampuan melakukan sesuatu dan</p>	<p>Memilih, menerapkan, melaksanakan,</p>

		<p>mengaplikasikan konsep dalam situasi tertentu. Contoh: Melakukan proses pembayaran gaji sesuai dengan sistem berlaku.</p>	<p>mengubah, menggunakan, mendemonstrasikan, memodifikasi, menginterpretasikan, menunjukkan, membuktikan, menggambarkan, mengoperasikan, menjalankan memprogramkan, mempraktekkan, memulai.</p>
4	Menganalisis	<p>Kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa komponen dan mnghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas</p>	<p>Mengkaji ulang, membedakan, membandingkan, mengkontraskan, memisahkan, menghubungkan, menunjukan hubungan antara variabel, memecah menjadi</p>

		<p>konsep tersebut secara utuh.</p> <p>Contoh:</p> <p>Menganalisis penyebab meningkatnya Harga pokok penjualan dalam laporan keuangan dengan memisahkan komponen-komponennya.</p>	<p>beberapa bagian, menyisahkan, menduga, mempertimbangkan, mempertentangkan, menata ulang, mencirikan, mengubah struktur, melakukan pengetesan, mengintegrasikan, mengorganisir, mengkerangkakan.</p>
5	Mengevaluasi/ Menilai	<p>Kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu</p>	<p>Mengkaji ulang, mempertahankan, menyeleksi, mempertahankan, mengevaluasi, mendukung, menilai,</p>

		<p>Contoh:</p> <p>Membandingkan hasil ujian siswa dengan kunci jawaban.</p>	<p>menjustifikasi, mengecek, mengkritik, memprediksi, membenarkan, menyalahkan.</p>
6	Mencipta	<p>Kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan koheren, atau membuat sesuatu yang orisinal. Contoh: Membuat kurikulum dengan mengintegrasikan pendapat dan materi dari beberapa sumber.</p>	<p>Merakit, merancang, menemukan, menciptakan, memperoleh, mengembangkan, memformulasikan, membangun, membentuk, melengkapi, membuat, menyempurnakan, melakukan inovasi, mendisain, menghasilkan karya.</p>

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar ketika mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Hal ini dapat dilihat dengan tingkat tercapainya KKM. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat faktor yang mempengaruhi, antara lain :

1) Tujuan Intruksional Khusus (TIK)

Perumusan tujuan instruksional khusus, akan mempengaruhi kemampuan yang bagaimana yang terjadi pada diri anak didik. Proses pengajaran pun dipengaruhi. Demikian juga penyeleksian metode yang harus guru gunakan di kelas. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Artinya, metode yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.²⁶

2) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, ia dapat

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 80.

menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum mereka menjadi guru. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari kerangka keberhasilan belajar mengajar untuk mengantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan kepribadian.²⁷

3) Anak didik

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Kepribadian mereka ada yang pendiam, ada yang periang, ada yang suka bicara, ada yang kreatif, ada yang keras kepala, ada yang manja, dan sebagainya. Intelektual mereka juga dengan tingkat kecerdasan yang bervariasi. Biologis mereka dengan struktur atau keadaan tubuh yang tidak selalu sama. Oleh karena itu, perbedaan anak pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis ini mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.²⁸

d. Cara Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa

Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat berubah-ubah sesuai dengan situasi, kondisi serta lingkungan. Pemahaman manusia terkadang bagus, terkadang

²⁷ Ibid., 112.

²⁸ Ibid., 113.

juga jelek. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

1) Kegiatan Pengajaran

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya. Jarang ditemui guru hanya menggunakan satu metode dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan rumusan tujuan yang guru buat tidak hanya satu, tetapi bisa lebih dari dua rumusan tujuan.²⁹

2) Adanya Kegiatan Bimbingan Belajar

Tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah:³⁰

- a) Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.
- b) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- c) Memberikan informasi dan memilih bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatannya.
- d) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.
- e) Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.

²⁹ Ibid., 114-115.

³⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 105.

3) Menumbuhkan waktu belajar

Berdasarkan penemuan John Aharoll (1963) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk suatu bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu.³¹

4) Pengadaan Umpan Balik (Feedback) dalam Belajar

Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Juga dapat dijadikan tolak ukur guru atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalah pahaman pada siswa, siswa akan segera memperbaiki kesalahannya.³²

5) Pengajaran Perbaikan (Remidial Teaching)

Pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut:³³

a) Mengulang pokok bahasan seluruhnya

³¹ Mustaqim dan Abdul Wahid, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),

³² Ibid., 117.

³³ Syaiful bahri Djamarah dan Aswin Zain, Strategi Belajar Mengajar, 108.

- b) Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai
 - c) Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama
 - d) Memberikan tugas-tugas khusus
- 6) Keterampilan mengadakan Variasi

Komponen-komponen keterampilan mengadakan variasi ini meliputi:

- a) Variasi dalam cara mengajar guru³⁴
- b) Variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran³⁵
- c) Variasi pola interaksi guru dan kegiatan siswa³⁶

e. Pengertian Ilmu Nahwu

Nahwu merupakan ilmu yang membetulkan susunan kata-kata dalam kalimat dilihat dari segi jabatan, bentuk dan lain-lain.³⁷ Alam tata bahasa/sintaksis Arab, dikenal istilah *Fi'il* dan *Harf*, jumlah *Ismiyah* dan *Fi'liyah* serta *Syibhu* jumlah. Dalam ilmu nahwu banyak lagi istilah dan persoalan yang dihadapi dapat diteliti dari buku-buku bahwa yang banyak tersebar. Yang dikenal memprakarsai nahwu adalah Ali bin Abi Thalib beserta sahabatnya. Peristilahan nahwu yang berpengaruh kepada bahasa Indonesia adalah yang dikarang oleh Abul

85. ³⁴ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999),

³⁵ *Ibid.*, 86.

³⁶ *Ibid.*, 87.

³⁷ Hamdan Izmi, *Ilmu Sharaf* (Padang: IAIN-IB Press, 2001), 8.

Aswad Ad-Duali dan Sibawaihi yang terlebih dahulu dikenal orang Barat.³⁸ Dan apabila pengertian nahwu ditinjau dari segi etimologi dan epistemologinya ialah sebagai berikut.

Nahwu secara etimologi bisa bermakna menuju, menghadap, menyamai, timbangan. Sedangkan nahwu menurut terminologi berarti; cabang ilmu yang membahas kaidah-kaidah umum, yang diambil dari penelitian kalam arab sebagai sarana untuk mengetahui hukum dari masing-masing kata selaku pembentuk kalimat.

Abul Aswad Addu'ali (Addauli) adalah pengarang ilmu nahwu.³⁹ Ilmu nahwu menyerupai bapak dalam hal membuat baik pada anak-anaknya demikian juga ilmu nahwu membuat baik pada kalimat-kalimat dan lafadz-lafadz Arab.⁴⁰ Hukum mempelajari nahwu adalah fardu kifayah, karena ilmu nahwu merupakan perantara untuk memahami Al-Qur'an dan Al-Hadis.⁴¹ Kata nahwu memiliki lima makna, yaitu :

- 1) sengaja, contoh : مَحْوُتٌ أَلَيْتَ الْحَرَامَ, (saya sengaja menuju baitil harom).
- 2) kurang, contoh : سِرْتُ فَرَسًا وَنَحْوَهُ (saya telah melewati satu farsakh atau kurang)

³⁸ Yufri dal Fitri Nur Salam, Bahasa Arab (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011),

³⁹ Nurhakim Syakh, Maa Taqul (Kediri: PP Al-Falah Press, 2008), 1.

⁴⁰ Ibid., 5.

⁴¹ Ibid., 6.

- 3) semisal, contoh : نَحْوُ الرَّجُلِ وَاللَّامُ (isim yaitu lafadz yang bisa dimasuki al, misalnya arrajulu)
- 4) di sisi, contoh : زَيْدٌ نَحْوَ عُمَرَ (Zaid di sisi Umar)
- 5) fan ilmu yang diistilahkan ilmu nahwu.⁴²

f. Pemahaman Ilmu Nahwu

Abul ‘Ilmi, ayahnya ilmu merupakan sebutan yang diberikan para ulama’ untuk ilmu nahwu, karena ilmu ini bertujuan menjaga kesalahan lisan dalam mengucapkan kalam Arab, serta sebagai isti’anah (lantaran) di dalam memahami Al-Qur’an dan hadits. Juga dinamakan ilmu alat. Karena semua ilmu agama, seperti ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu shorof dan semua ilmu yang berbahasa Arab akan menjadi mudah memahaminya dengan lantaran ilmu nahwu.⁴³

Sesuai dengan teori Taksonomi Bloom baru versi Kreathwohl pada ranah kognitif yang sudah dijelaskan sebelumnya, pemahaman ilmu nahwu dapat dipetakan menjadi sebagai berikut.

Tabel 2.2 Pemahaman Ilmu Nahwu

Domain	Domain Dalam Pemahaman Ilmu Nahwu
Cognitive 1	Nahwu, sampai saat ini masih tetap dipelajari

⁴²Ibid., 20.

⁴³ M. Sholehuddin Shofwan, Pengantar Memahami Al-Jurumiyah (Jombang: Darul Hikmah, 2007), 2.

(Mengingat)	<p>dan menjadi studi wajib di pesantren-pesantren dengan standar; tingkat dasar adalah ‘Awamil dan Ajurumiyyah dengan menghafalkan matan, tingkat menengah al’Imrithy dengan sistem wajib hafal dan diperluas dengan syarah, tingkat akhir Alfiyah yang wajib dihafalkan dan disertai dengan syarah.⁴⁴ Sesuai dengan Taksonomi Bloom, hal ini dapat digolongkan ke dalam mengingat atau jika ditulis dalam tingkatan, maka tergolong tingkatan Cognitive 1. Dalam hal ini santri mampu untuk menghafal kaidah ilmu nahwu yang sudah dijelaskan oleh ustadz.</p>
Cognitive 2 (Memahami)	<p>Pengajaran dengan sistem pesantren menempatkan nahwu hanya sebagai ilmu alat yang difahami sekedar untuk menguasai kitab-kitab fiqh, tafsir, hadis, tasawuf.⁴⁵ Sesuai dengan Taksonomi Bloom, hal ini dapat digolongkan ke dalam memahami atau jika ditulis dalam tingkatan, maka tergolong</p>

⁴⁴ Ibnu Wahid Alfat, RAFA Reaktualisasi Fan Nahwu (Kediri: Sumenang, 2010), 53.

⁴⁵ Ibid., 51.

	<p>tingkatan Cognitive 2. Dalam domain memahami ini beda dengan pemahaman di atas. Memahami di sini merupakan bagian dari pemahaman secara garis besar (yang dijelaskan sebelumnya). Dalam memahami ini, santri mampu menjelaskan kembali ilmu nahwu yang sudah diterangkan oleh ustadz.</p>
<p>Cognitif 3 (Menerapkan)</p>	<p>Agar para santri mengetahui dan dapat menerapkan ilmu nahwu dan sharaf yang mereka peroleh, maka diadakannya orientasi penetapan standar kitab.⁴⁶ Orientasi penetapan standar kitab ini adalah santri mampu membaca kitab kuning tanpa harakat sesuai dengan kaidah nahwu yang benar. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa jika seseorang sudah memahami ilmu nahwu, maka seseorang tersebut mampu menerapkan ilmu nahwu ke dalam membaca kitab kuning. Sesuai dengan Taksonomi Bloom, hal ini dapat digolongkan ke dalam aplikasi atau jika ditulis dalam tingkatan, maka tergolong</p>

⁴⁶ Ali Khudrin, Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf, 71.

	tingkatan Cognitive 3.
Cognitive 4 (Menganalisis)	Dalam ranah ini santri mampu untuk menganalisis bacaan yang ada di dalam kitab kuning. Artinya, santri mampu menganalisis mengapa hukum bacaan tersebut bisa terjadi kepada bacaan itu. Misalnya lafadz إِنَّكَ مَيِّتٌ huruf <i>ta'</i> dibaca/ditandai dengan dhammah karena kalimat tersebut sebagai i'rab rafa' yang berkedudukan sebagai isim mufrod.
Cognitive 5 (Mengevaluasi)	Dalam ranah ini santri mampu untuk membenarkan bacaan jika ada bacaan yang tidak sesuai dengan kaidah ilmu nahwu.
Cognitive 6 (Mencipta)	Dalam ranah ini santri mampu untuk mengembangkan suatu bacaan dengan bacaan lain sesuai dengan kaidah nahwu yang benar dan tanpa mengubah makna asli dari bacaan tersebut. Selain itu santri mampu untuk menciptakan syarah dari terjemahan kitab kuning yang telah dikaji dan dipelajarinya.

Penelitian ini hanya sampai domain Cognitive 4 (menganalisis). Hal ini dikarenakan lembaga yang dijadikan penelitian, pemahaman ilmu nahwunya hanya pada sampai

menganalisis. Hal itu dikarenakan lembaga tersebut bukanlah tempat para ulama' yang sudah mahir dalam ilmu nahwu, namun lembaga tersebut merupakan lembaga yang masih awal atau menjadi pijakan untuk belajar ilmu nahwu.

Peneliti mengambil lembaga Pondok pesanten Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo sebagai tempat penelitian. Di Pondok pesanten Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dalam domain Cognitive 1 dilakukan dengan cara santri hafalan nadhoman 'Imrithy. Dalam domain Cognitive 2, ustadz memberikan pertanyaan kepada santri mengenai pembahasan ilmu nahwu yang sudah dibahas. Hal ini digunakan untuk mengecek apakah santri sudah paham atau belum terhadap ilmu yang diajarkan. Dalam domain Cognitive 3, santri diminta untuk membaca kitab Fathu al-Qarib tanpa harakat sesuai dengan kaidah ilmu nahwu yang benar. Dalam domain Cognitive 4 santri menganalisis bacaan dalam kitab kuning tanpa harakat. Dikarenakan pemahaman ilmu nahwunya hanya pada domain Cognitive 4, maka indikator pemahaman ilmu nahwu dalam penelitian ini juga hanya sampai dengan Cognitive 4 atau pada tingkat menganalisis.

2. Metode Sorogan

a. Pengertian Metode

Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Makin baik metode itu makin efektif pula pencapaian tujuan.⁴⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴⁸ Seiring dengan itu, Mahmud Yunus mengatakan metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.⁴⁹

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.⁵⁰ Dari beberapa pendapat para ahli tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode adalah suatu jalan/cara yang dilaksanakan guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

⁴⁷ Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), 112.

⁴⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). Edisi ke-2, Cet. Ke 4, 652-653.

⁴⁹ Mahmud Yunus, *Ilmu Mengajar* (Jakarta: Pustaka Mahmudiyah, 1954), cet. 1, 7.

⁵⁰ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 87.

b. Pengertian Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu per satu, secara bergantian. Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Dengan sistem pengajaran sorogan ini memungkinkan hubungan kiai dengan santri sangat dekat, sebab kiai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu per satu. Kitab yang disorogkan kepada kiai oleh santri yang satu dengan santri yang lain tidak harus sama. Karenanya kiai yang menangani pengajian secara sorogan ini harus mengetahui dan mempunyai pengetahuan yang luas, mempunyai pengalaman yang banyak dalam membaca dan mengkaji kitab-kitab.⁵¹

Di buku lain terdapat banyak pengertian dari sorogan, yaitu:

1. Santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa arab itu kalimat demi kalimat kemudian menerjemahkannya dan menerangkan maksudnya.

⁵¹ Hasbullah, Kapita Selektia Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 50-51.

Santri menyimak serta mengesahi dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mengesahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyainya.⁵²

2. Metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan. Ada tingkat awal, menengah dan atas. Seorang santri pemula terlebih dahulu dia mempelajari kitab-kitab awal barulah kemudian diperkenankan mempelajari kitab-kitab pada tingkat berikutnya, dan demikianlah seterusnya.⁵³
3. Sorogan, disebut juga sebagai cara mengajar per kepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai. Dengan cara sorogan ini, pelajaran diberikan oleh pembantu kyai yang disebut badal. Mula-mula badal tersebut membacakan matan kitab yang tertulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri menguasainya. Cara sorogan ini memerlukan

⁵² Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2006), 106-107.

⁵³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 69.

banyak badal dan mereka adalah santri-santri yang sudah menguasai pelajaran tingkat lanjut di pesantren tersebut.⁵⁴

Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa sorogan adalah ustadz/kyai membacakan suatu kitab tertentu. Kemudian santri menyimak apa yang dibacakan oleh ustadz/kyai tersebut. Setelah selesai, santri maju satu per satu untuk membacakan apa yang telah dibacakan ustadz/kyai kepada ustadz/kyai/badal untuk mengoreksi bacaan yang salah.

c. Pengertian Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode pembelajaran dengan melibatkan santri secara individual melalui kegiatan membaca kitab di hadapan kyai, kemudian kyai mendengarkan dan menunjukkan kesalahan-kesalahannya.⁵⁵

Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, di masjid atau terkadang malah di rumah-rumah.⁵⁶ Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan

⁵⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 145.

⁵⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), 245.

⁵⁶ Hadimulyo, *Dua Pesantren Dua Wajah Budaya*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta: LP3Es, 1985), 99.

pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi. Di samping itu aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.⁵⁷

Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.⁵⁸ Menurut Wahyu Utomo, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai.⁵⁹ Metode sorogan adalah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata seservis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.⁶⁰

Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga diharapkan murid memahami struktur kalimat dan

⁵⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2002), 142-143.

⁵⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 61.

⁵⁹ Wahyu Utomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insan Press, 1997), 83.

⁶⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 28.

artinya. Sebagai contoh dalam penerjemahan bahasa Jawa, kata utawi digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah mubtada, sedangkan kata iku digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah khabar. Sedangkan kata wis untuk menunjukkan bahwa kalimat itu adalah *fi'il madhi*. Oleh karena itu inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara face to face, antara guru dan murid. Metode ini pada zaman Rasulullah dan para sahabat dikenal dengan metode belajar Kuttab, proses belajar seperti ini berjalan sampai pada akhir masa pemerintahan bani Umayyah.⁶¹ Tapi pada kenyatannya, metode sorogan masih banyak digunakan, bahkan menjadi tradisi dari metode pembelajaran di pondok pesantren.

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa metode sorogan adalah metode pembelajaran peserta didik berhadapan dengan gurunya dan membawa kitab kuning, kemudian membacanya secara individu dan bergantian. Guru mendengarkan dan mengoreksi jika ada peserta didik yang salah ketika setoran. Metode ini bisa dilakukan di mana saja seperti di pesantren, di mushola, di sekolah dan di majlis lainnya.

⁶¹ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, 150-151.

d. Dasar Metode Sorogan

Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW., atau pun para Nabi lainnya menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para Nabi.⁶²

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

Kelebihan metode sorogan adalah sebagai berikut:

- 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid.
- 2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
- 3) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
- 4) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- 5) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

⁶²Ibid., 151.

Selain ada kelebihan, juga memiliki kelemahan, di antaranya adalah:

- 1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu cepat.
- 2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- 3) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.⁶³

f. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Sorogan

1. Siswa berkumpul di ruang pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan membawa kitab yang dikaji.
2. Siswa yang mendapatkan giliran langsung menghadap sang ustadz, membuka bagian kitab yang dikaji dan meletakkannya di atas meja yang telah tersedia.
3. Guru / ustadz menerangkan isi bab / sub bab pada kitab tersebut baik secara melihat atau hafalan.
4. Siswa dengan tekun mendengarkan apa yang telah diterangkan oleh guru dan mencocokkan dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan siswa juga mencatat hal-

⁶³ Ibid., 151-152.

hal penting dari penjelasan guru guna memahami isi kandungan bab atau bagian kitab yang dikaji.

5. Siswa kemudian menirukan kembali apa yang telah diterangkan oleh guru. Kegiatan ini dapat dilakukan pada saat yang sama dan dapat pula dilakukan pada waktu pertemuan berikutnya sebelum dilanjutkan pada bab atau bagian pelajaran berikutnya.
6. Guru mendengarkan dengan seksama apa yang diterangkan oleh siswa sembari memberikan koreksi seperlunya.⁶⁴

Selain teori di atas, ada juga teori lain. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu per satu, secara bergantian. Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Dengan sistem pengajaran sorogan ini memungkinkan hubungan kiai dengan santri sangat dekat, sebab kiai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu per satu. Kitab yang disorogkan kepada kiai oleh santri yang satu dengan santri yang lain tidak harus sama. Karenanya kiai yang menangani pengajian secara sorogan ini harus mengetahui dan mempunyai pengetahuan yang luas, mempunyai pengalaman yang banyak dalam membaca dan mengkaji kitab-kitab.⁶⁵

49-50. ⁶⁴ Mahmud, Model Pembelajaran di Pesantren (Tangerang: Media Nusantara, 2006),

⁶⁵ Hasbullah, Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia, 50-51.

Peneliti menggunakan teori yang ke dua sebagai indikator dalam pembuatan angket. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan metode sorogan pada umumnya, teori nomor 2 lebih sering digunakan. Selain itu jika dikaitkan dengan teori pengertian sorogan, langkah-langkahnya lebih condong pendapat yang ke dua. Di tempat penelitian, yaitu pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo pelaksanaan metode sorogan juga menggunakan teori yang ke dua. Maka dari itu peneliti lebih condong teori yang ke dua.

3. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

a. Pengertian Membaca

Secara sederhana, membaca dapat diberi pengertian sebagai upaya memahami suatu teks bacaan untuk kemudian mengambil informasi maupun gagasan yang terkandung dalam teks itu. Pelajaran membaca, dalam hal ini bahasa Arab, berguna secara (1) teoritis, yaitu mendidik dan mengembangkan daya ingat dan daya pikir serta daya imajinasi siswa, dan (2) praktis, yaitu mengantar siswa mengenal dan mendapatkan pengetahuan serta mencapai kecakapan menulis dan mengarang.⁶⁶ Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi. Membaca sangatlah berguna bagi semua orang.

⁶⁶ Faisal Hendra, Kemampuan Berbahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah, 6.

Dalam proses membaca ada dua aspek pokok yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari sisi pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan (penguasaan) bahasa seseorang.⁶⁷

Berikut adalah hal-hal yang dijadikan aspek evaluasi dalam pembelajaran membaca⁶⁸:

1. Pemahaman literal, dalam hal ini mencakup (a) pemahaman makna kosa kata, seperti pada aspek padanan kata (muradif), lawan kata, makna lain dari satu kata yang sama, bentuk-bentuk kata benda, dan bentuk-bentuk kata kerja, (b) pemahaman fungsi gramatikal dalam teks, (c) pemahaman tentang fakta atau definisi yang tersurat dalam teks.
2. Pemahaman inferensial, mencakup (a) pemahaman terhadap informasi yang tersirat dalam teks melalui pemahaman terhadap terjemahan yang benar dan sesuai dengan yang dimaksudkan dalam teks, (b) kemampuan menyusun kalimat yang benar dari kata-kata yang memuat informasi tersirat tentang sesuatu dalam teks.
3. Pemahaman apresiatif terhadap simpulan berupa gagasan penting maupun nilai yang terkandung dalam teks.

Dalam membaca seseorang akan memahami informasi/isi yang ada di dalam bacaan tersebut.

⁶⁷ Kementerian Agama RI, Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-*Qur'an* pada Siswa SMP, 12.

⁶⁸ Faisal Hendra, Kemampuan Berbahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah, 7-8.

b. Kitab Kuning

Salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agam Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta Semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning.⁶⁹

Kitab kuning adalah sebutan untuk literatur yang digunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren. Kitab kuning digunakan secara luas di lingkungan pesantren, terutama pesantren yang masih menggunakan metode pengajaran dalam bentuk halaqah. Penggunaan kitab kuning merupakan tradisi keilmuan yang melekat dalam sistem pendidikan di pesantren. Sebagai elemen utama dalam sistem pendidikan Islam di pesantren, kitab kuning telah menjadi jati diri (identity) dari pesantren (salafiyah) itu sendiri.⁷⁰

Kitab kuning sampai dewasa ini masih dianggap sesuatu yang penting bagi sistem pembelajaran di pesantren-pesantren. Sekali-kali perkembangan dan kemajuan teknologi

⁶⁹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 17.

⁷⁰ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, 34-35.

industri memaksa kebanyakan manusia untuk mengonsumsi bacaan-bacaan ilmiah dan kontemporer lainnya, sistem pengajaran kitab kuning di sebagian pesantren belum banyak mengalami perubahan-perubahan, baik menyangkut orientasi keilmuan, metodologi, maupun kurikulumnya.⁷¹

Selama ini berkembang tiga terminologi mengenai kitab kuning. Pertama, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama klasik Islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. Kedua, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Ketiga, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentator atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.⁷²

Kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya di kalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat Muslim Indonesia secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, kitab kuning khususnya yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam di kawasan ini merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia.⁷³

⁷¹Imam Tholkhah, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, 72.

⁷²Masdar F. Mas'udi, *Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning*, makalah pada Seminar Nasional tentang Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia, 1.

⁷³Azyumardi Azra, *Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, 116.

Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar-mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagamaan) pada diri santri.⁷⁴ Hal tersebut karena di dalam kitab kuning terdapat banyak materi atau pelajaran mengenai akhlaq dan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya di dalam kitab *ta'lim muta'alim*, di sana terdapat cara-cara untuk memuliakan seorang guru dan sopan-santun terhadap guru.

Saat ini kitab kuning dijadikan rujukan para ulama untuk melihat atau mencari informasi terkait akhirat dan dunia. Contohnya para ulama melihat tata cara membayar zakat melalui kitab kuning. Hal tersebut sudah banyak dilakukan oleh para ulama. Tidak hanya dalam hal zakat, cara membuat keturunan yang baik pun para ulama juga merujuk kitab kuning. Banyak hal yang dicari oleh ulama dari kitab kuning. Hal tersebut menunjukkan kitab kuning sangat berperan besar dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

Nurcholis Madjid merinci kitab-kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan di pesantren. Dalam cabang ilmu fiqh, misalnya: *safinatu 'l-Shalah*, *safinat-u 'l-najah*, *fath-u 'l-qarib*, *taqrib*, *fath-u 'l-mu'in*, *minhaj-u 'l-qawim*, *muthma'innah*, *al-*

⁷⁴ Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, dari Sosial Lingkungan Hidup, Asuransi, hingga Ukhuwah, 51.

iqna', dan *fath-u 'l-wahhab*, yang termasuk cabang ilmu tauhid, *aqidat-u 'l-awamm (nazham)*, *bad'-u 'l-amal (nazham)*, dan sanusiyah. Kemudian dalam cabang ilmu tasauf; *al-nasha'ih-u 'l-diniyah*, *irsyad-u 'l-ibad*, *tanbih-u 'lghafilin*, *minhaj-u 'l-abidin*, *al-da'wat-u 'l-tammah*, *al-hikam*, *risalat-u 'l-mu'awanah wa 'l-muzhaharah*, dan *bidayat-u 'l-hidayah*. Selanjutnya dalam ilmu nahwu-sharaf; *al-maqsud (nazham)*, *awamil (nazham)*, *imrithi (nazham)*, *ajurumiyah*, *kaylani*, *mirhat-u 'l-i'rab*, *alfiyah (nazham)*, dan *ibnu 'aqil*.⁷⁵

Di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, kitab yang dijadikan untuk mengevaluasi kemampuan membaca kitab kuning adalah kitab dalam cabang ilmu fiqh, yaitu *fath-u 'l-qarib* karangan Syekh Muhammad bin Qasim Al-Ghazi. Ustadz mengambil kitab ini dikarenakan jika seseorang mampu membaca dan memami apa yang terkandung di dalam kitab ini, maka seseorang itu juga mampu untuk membaca kitab kuning lainnya. Hal tersebut dikarenakan kitab kuning dianggap kitab yang paling sulit diantara kitab yang lainnya dalam tingkatan kelas 2 Madrasah Diniyah pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Selain itu kitab *fath-u 'l-qarib* ini merupakan kitab kuning yang harus dipelajari oleh santri, karena kitab tersebut merupakan kitab

⁷⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, cet. Ke-1 (Jakarta: Paramadina, 1997), 28-29.

yang memuat hukum-hukum fiqh yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

c. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan kitab. Agar bisa membaca dan memahami suatu kitab dengan benar, seorang santri dituntut terlebih dahulu untuk memahami ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, syaraf, balaghah, ma'ani, bayan dan lain sebagainya.⁷⁷ Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya kemampuan membaca kitab kuning diukur dari pemahaman nahwu seorang santri. Jika santri mampu memahami dan menerapkan ilmu nahwu dalam membaca kitab kuning, maka santri tersebut dikatakan mampu membaca kitab kuning. Karena yang dibahas adalah kemampuan membaca kitab kuning, maka peneliti menyimpulkan berdasarkan teori Faisal Hendra dalam bukunya yang berjudul Kemampuan Berbahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah tentang kemampuan membaca dan teori kitab kuning menurut beberapa ulama yang dijelaskan sebelumnya, bahwa kemampuan membaca kitab kuning dapat diukur melalui:

⁷⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang santri pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo pada tanggal 16 Maret 2017 pukul 07.00 WIB.

⁷⁷ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, 18.

- 1) Pemahaman literal, meliputi
 - a) Santri mampu memahami makna kosa kata dalam kitab kuning
 - b) Santri mampu memahami fungsi gramatikal dari teks kitab kuning
 - c) Santri memahami isi yang tersurat dalam teks kitab kuning
- 2) Pemahaman inferensial
 - a) Santri mampu memahami isi yang ada di dalam bacaan kitab kuning
 - b) Santri mampu menyusun kalimat dari isi dalam kitab kuning
- 3) Pemahaman apresiatif

Santri dapat mengambil gagasan penting maupun nilai yang terkandung dalam teks kitab kuning.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Kitab Kuning

- 1) Menguasai Ilmu Alat Membaca Kitab Kuning

Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut. Agar bisa membaca dan memahami suatu kitab dengan benar, seorang santri dituntut terlebih dahulu untuk memahami dengan baik

ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, syaraf, balaghah, ma'ani, bayan dan lain sebagainya.⁷⁸

2) Metode Pembelajaran

Kitab kuning merupakan sumber rujukan pondok pesantren. Di dalam pondok pesantren pasti ada kyai dan santri. Dalam hal kitab kuning, para kyai dalam pondok pesantren biasanya menggunakan metode sorogan. Dalam sistem sorogan memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan murid dalam menguasai bahasa Arab.⁷⁹

3) Evaluasi Pembelajaran

Salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam adalah evaluasi. Evaluasi berfungsi untuk, a) mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang disampaikan, b) mendorong kompetensi yang sehat antara peserta didik, c) mengetahui perkembangan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar, d) mengetahui akurat tidaknya guru dalam memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian dalam kelas.⁸⁰

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Ali Khudrin, Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf,

⁸⁰ Ibid., 94.

4) Seringnya Latihan Membaca Kitab Kuning

Seseorang yang sering latihan akan lebih mudah untuk melakukan sesuatu, sedangkan orang yang tidak sering latihan tentu akan sulit untuk melaksanakan sesuatu. Begitu juga dengan seseorang yang sering latihan membaca kitab kuning maka ia akan lebih mudah untuk membaca kitab kuning, dan sebaliknya jika seseorang tidak sering latihan membaca kitab kuning maka ia akan kesulitan untuk membaca kitab kuning.

5) Adanya Niat Santri untuk Belajar Membaca Kitab Kuning

Semua kegiatan disesuaikan dengan niat. Tanpa adanya niat maka seseorang tidak akan melakukan kegiatan yang ia kehendaki. Jika seseorang tidak mempunyai niat untuk membaca kitab kuning, maka orang tersebut juga tidak akan mampu untuk membaca kitab kuning.

4. Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Kitab-kitab islam klasik yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning, ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut. Agar bisa membaca dan memahami suatu kitab dengan benar, seorang santri dituntut terlebih dahulu

untuk memahami dengan baik ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, syaraf, balaghah, ma'ani, bayan dan lain sebagainya.⁸¹

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu nahwu sangat berpengaruh besar terhadap kemampuan membaca kitab kuning. Tanpa adanya ilmu nahwu seseorang tidak akan bisa membaca dan memahami isi dari kitab kuning. Karena ilmu nahwu merupakan salah satu alat untuk membaca kitab kuning.

5. Pengaruh Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Dari segi sikap terhadap tradisi, pesantren dibedakan kepada jenis pesantren salafi dan khalafi. Jenis salafi merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Di pesantren ini pengajaran pengetahuan umum tidak diberikan. Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Pemakaian sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem sorogan seperti yang dilakukan di lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama. Pada umumnya pesantren dalam bentuk inilah yang menggunakan sistem sorogan dan wetonan.⁸²

Kitab kuning merupakan sumber rujukan pondok pesantren. Di dalam pondok pesantren pasti ada kyai dan santri.

Dalam hal kitab kuning, para kyai dalam pondok pesantren biasanya

⁸¹ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, 18.

⁸² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 70-71.

menggunakan metode sorogan. Sistem sorogan dalam pengajaran merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Sistem ini terbukti sangat efektif, sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Dalam sistem sorogan memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan murid dalam menguasai bahasa Arab.⁸³ Maksud menguasai di sini, yakni siswa harus dapat membaca kitab tanpa harakat, menerjemahkan, menjelaskan maksud kandungannya, menghafal materi dari kitab tertentu dan dapat memberikan pandangan-pandangan atau interpretasi bagi santri yang sudah menduduki tingkat Ma'had Aly.⁸⁴ Dengan sorogan, santri diajak untuk memahami kandungan kitab secara perlahan-lahan secara detail dengan mengikuti pikiran atau konsep-konsep yang termuat dalam kitab kata-perkata.⁸⁵ Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode sorogan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning santri.

⁸³ Ali Khudrin, Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf, 92-93.

⁸⁴ Ibid.,125.

⁸⁵ Ibid.,122.

6. Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu dan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Prioritas pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu-ilmu keagamaan adalah pada pengkajian kitab kuning. Oleh karena itu, model atau metode yang disampaikan dalam proses pembelajaran dari awal berdiri sampai sekarang tidak banyak mengalami perubahan, seperti metode sorogan dan bandongan, santri yang mengikuti harus memahami ilmu nahwu dan sharaf karena tulisan tidak berharakat (syakl), dan disampaikan tanpa ada dialog antar kyai dengan santri.⁸⁶ Dapat disimpulkan bahwa pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan sangat berpengaruh terhadap pemaknaan kitab sehingga berpengaruh juga terhadap kemampuan membaca kitab kuning.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping menggunakan buku-buku yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dari hasil kajian penelitian terdahulu yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Setyannisa Ima Ma'shum (210312017, STAIN Ponorogo), dengan judul “Korelasi Antara Persepsi Peserta Didik Tentang Pembelajaran *Al-Qur'an Berbasis Metode Sorogan* dengan Keterampilan Membaca *Al-Qur'an Peserta Didik Kelas X IPS di SMA Negeri 2 Ponorogo*”. Penelitian tersebut menghasilkan:

⁸⁶ Ibid., 52.

didapatkan ϕ_0 sebesar 0,264 dan ϕ_t pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,205. Karena $\phi_0 > \phi_t$, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi peserta didik tentang pembelajaran Al-Qur'an dengan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo dengan koefisien korelasi sebesar 0,264 dengan kategorisasi korelasi sedang. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah, jika penelitian terdahulu terfokus pada keterampilan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode sorogan, sedangkan penelitian penulis terfokus pada keterampilan membaca kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan.

2. Skripsi yang ditulis Edi Sudarmawan yang berjudul "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Santri dalam Menguasai Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 1427/1428 H". Pada tahun 2007 hasil penelitiannya adalah keadaan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 1427/1428 H menunjukkan pada kategori sedang, dan kemampuan santri dalam menguasai ilmu nahwu pun juga menunjukkan kategori sedang. Hal ini dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitiannya ialah ada pengaruh antara motivasi belajar terhadap kemampuan santri dalam menguasai ilmu nahwu. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ini

adalah jika penelitian Edi Sudarmawan meneliti pengaruhnya antara motivasi belajar dengan kemampuan santri dalam menguasai ilmu nahwu, penelitian ini membahas tentang pengaruhnya pembelajaran ilmu nahwu terhadap kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan di atas, maka dihasilkan kerangka berfikir yang berupa kerangka asosiatif:

Variabel X_1	: Pemahaman Ilmu nahwu
Variabel X_2	: Metode sorogan
Variabel Y	: Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka dapat diajukan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

1. Jika pemahaman ilmu nahwu santri baik, maka kemampuan santri dalam membaca kitab kuning akan baik.
2. Jika pemahaman ilmu nahwu santri kurang baik, maka kemampuan santri dalam membaca kitab kuning akan rendah.
3. Jika metode sorogan yang diterapkan dalam pembelajaran baik, maka kemampuan membaca kitab kuning akan baik.
4. Jika metode sorogan yang diterapkan dalam pembelajaran kurang baik, maka kemampuan membaca kitab kuning akan rendah.

5. Jika pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan baik, maka kemampuan membaca kitab kuning akan baik.
6. Jika pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan kurang baik, maka kemampuan membaca kitab kuning akan rendah.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- Ha 1 : Ada pengaruh pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
- Ha 2 : Ada pengaruh metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
- Ha 3 : Ada pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang datanya berupa angka-angka. Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan analisis regresi. Regresi digunakan ketika periset ingin memprediksi hasil atas variabel-variabel tertentu dengan menggunakan variabel lain. Dalam bentuknya yang paling sederhana yang hanya melibatkan dua buah variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Analisis regresi mengindikasikan kepentingan relatif satu atau lebih variabel dalam memprediksi variabel lainnya.⁸⁷

Dalam rancangan penelitian ini, penulis menggunakan tiga variabel yaitu satu variabel dependen (variabel terikat) dengan dua variabel independen (variabel bebas). Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁸⁸

Variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya

⁸⁷ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 179.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 60.

variabel dependen (terikat).⁸⁹ Dalam penelitian ini, variabel independen ada dua yaitu pemahaman ilmu nahwu (x_1) dan metode sorogan (x_2). Pemahaman ilmu nahwu dalam penelitian ini adalah sesuai dengan teori taksonomi Bloom dimana pemahaman itu terbagi menjadi 6 domain, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Dalam ilmu nahwu 6 domain taksonomi Bloom inilah yang diterapkan di penelitian ini. Namun karena lembaga yang dijadikan sampel oleh peneliti hanya sampai dengan domain 4 atau mengaplikasikan ilmu nahwu ke dalam membaca kitab kuning tanpa harakat, maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini hanya sampai dengan domain 4. Metode sorogan merupakan metode yang paling membutuhkan keuletan dan kesabaran untuk ustadz. Karena metode ini dilakukan dengan cara santri menghadap ustadz satu per satu. Langkah-langkah metode ini sudah dijelaskan di bab 2 yang meliputi siswa berkumpul di ruang yang telah ditentukan, siswa menghadap ustadz, siswa membaca/menghafal bab yang disetorkan kepada ustadz, ustadz mendengarkan siswa dan mengoreksi kesalahan siswa.

2. Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁹⁰ Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah kemampuan membaca kitab kuning (y). Yang dimaksud dalam kemampuan membaca kitab kuning di sini adalah berdasarkan teori kemampuan membaca menurut teori yang

⁸⁹ Ibid.,61.

⁹⁰ Ibid.

ditulis dalam bukunya Faisal Hendra. Maka dari itu peneliti menggabungkan antara teori kemampuan membaca menurut teori yang ditulis dalam bukunya Faisal Hendra dengan teori kitab kuning yang dituliskan oleh beberapa ulama. Dalam kemampuan membaca kitab kuning ini peneliti mengambil 3 indikator yang dijelaskan pada sub bab instrumen pengumpulan data.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan, jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya.⁹¹ Sedangkan menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁹² Pengertian lain menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.⁹³ Populasi berarti seluruh objek yang akan diteliti dengan jumlah populasi yang besar. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh santri kelas 2 Madrasah Diniyah Ibtida'iyah pondok

⁹¹ S.Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 118.

⁹² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2013), 80.

⁹³ S.Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, 118.

pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yang berjumlah 34 santri dan kelas 3 Madrasah Diniyah Ibtida'iyah pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yang berjumlah 28 santri, sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 62.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.⁹⁴ Sebagai ancer-ancer, jika peneliti mempunyai beberapa ratus subjek dalam populasi, mereka dapat menentukan kurang lebih 25-30% dari jumlah subjek tersebut. Jika jumlah anggota subjek dalam populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang, dan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket, sebaiknya subjek sejumlah itu diambil seluruhnya.⁹⁵ Karena dalam penelitian ini jumlah populasinya kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 117.

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 125.

tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁹⁶ Berikut merupakan instrumen dari penelitian ini.

Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data

Variabel penelitian	Indikator	Instrumen	No angket
Pemahaman ilmu nahwu (X1) (Variabel Independen)	<ul style="list-style-type: none"> Santri hafal kaidah nahwu Santri menjelaskan kembali ilmu nahwu yang sudah diterangkan ustadz Santri menerapkan kaidah ilmu nahwu dalam membaca kitab kuning tanpa harakat Santri menganalisis hukum bacaan kaidah nahwu dalam kitab kuning 	Dokumentasi hasil nilai santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo kelas 2 dan 3 Madrasah Diniyah Ibtida'iyah yang diberikan oleh ustadz	
Metode Sorogan (X2) (Variabel Independen)	<ul style="list-style-type: none"> Siswa berkumpul di ruang Siswa menghadap ustadz Siswa membaca/menghafal bab yang disetorkan kepada ustadz Ustadz mendengarkan siswa dan mengoreksi kesalahan siswa 	Angket	1 2,3 4,5,6,7,8,9 10

⁹⁶ Ibid., 134.

<p>Kemampuan Membaca Kitab Kuning</p> <p>(Variabel Dependen)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Santri hafal makna kosa kata yang ada di dalam bacaan kitab kuning • Santri mampu membaca fungsi gramatikal yang ada di dalam kitab kuning • Santri mampu menyimpulkan dari isi bacaan kitab kuning dengan menggunakan bahasa sendiri 	<p>Dokumentasi Hasil nilai tes baca kitab kuning Santri kelas 2 dan 3 Madrasah Diniyah Ibtida'iyah PP Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo</p>	
--	---	---	--

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode/teknik sebagai berikut:

1. Teknik Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁹⁷ Dalam penelitian ini, angket yang berupa pernyataan digunakan untuk memperoleh data mengenai metode sorogan yang dilakukan oleh ustadz ketika mengajar ilmu nahwu. Adapun pelaksanaannya, angket diberikan kepada santri agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Peserta didik diberi arahan atau

⁹⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 199.

dijelaskan cara mengisi angket tersebut, peserta didik diberi tahu angket ini tidak masuk dalam nilai mata pelajaran ilmu nahwu. Setiap responden diharuskan untuk mengisi angket yang telah diberikan.

Skala yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap dalam suatu penelitian. Yang dimaksud dengan sikap menurut Thurstone ialah “1) pengaruh atau penolakan, 2) penilaian, 3) suka atau tidak suka, 4) kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu obyek psikologis”. Untuk melakukan kuantifikasi maka diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat dilakukan perhitungan. Umumnya pemberian kode angkanya sbb: sangat tidak setuju diberi angka 1, tidak setuju diberi angka 2, tidak tahu diberi angka 3, setuju diberi angka 4, sangat setuju diberi angka 5.⁹⁸

Dengan menggunakan gradasi, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Artinya, indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pernyataan-pernyataan yang perlu dijawab oleh responden, dan yang menjadi responden adalah santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan penilaian sebagai berikut:

⁹⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 96.

Tabel 3.2 Penskoran

Jawaban	Gradasi positif	Gradasi Negatif
Selalu	5	1
Sering Sekali	4	2
Sering	3	3
Jarang	2	4
Tidak pernah	1	5

4. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto diartikan suatu kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁹⁹ Dokumentasi dapat juga diartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁰⁰

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang pemahaman ilmu nahwu dan kemampuan membaca kitab kuning santri kelas 2 dan kelas 3 madrasah diniyah Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yang berupa daftar nilai yang diberikan oleh ustadz nahwu kelas 2 dan kelas 3 madrasah diniyah ibtdaiyah Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

⁹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 236.

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 329.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.¹⁰¹

Dalam penelitian ini peneliti melakukan dua langkah teknik analisa data, yakni analisa data pra penelitian dan uji asumsi. Dalam data pra penelitian adanya uji validitas dan reliabelitas untuk menguji instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam uji asumsi peneliti untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dengan alasan bahwa data harus sudah normal dan linier. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah 3 menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan alasan bahwa data harus sudah normal dan linier. Sebelum melakukan analisis regresi linier perlu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Langkah teknik analisa data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

¹⁰¹ Ibid., 207.

1. Pra penelitian

a. Uji validitas

Suatu instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrumen dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Ada 2 jenis validitas untuk instrumen penelitian, yaitu validitas logis dan validitas empirik. Validitas logis adalah validitas yang dinyatakan berdasarkan hasil penalaran dan tidak perlu diuji. Validitas empirik adalah validitas yang dinyatakan berdasarkan hasil pengalaman. Dengan demikian syarat instrumen dikatakan memiliki validitas apabila sudah dibuktikan melalui pengalaman, yaitu melalui sebuah uji coba. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah validitas empirik. Peneliti menentukan validitasnya berdasarkan formula tertentu, diantaranya koefisien korelasi product moment dari Karl Pearson, yaitu¹⁰²

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

r_{xy} = Angka indeks korelasi product moment

$\sum x$ = Jumlah seluruh nilai x

$\sum y$ = Jumlah seluruh nilai y

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara nilai x dan nilai y

N = Number of cases

¹⁰² Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian (Dilengkapi Aplikasi Program SPSS) (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 30-31.

Dengan cara yang sama didapatkan koefisien korelasi untuk item pertanyaan yang lain. Setelah itu untuk mendapatkan informasi kevalidannya, masing-masing nilai r_{xy} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Apabila nilai $r_{xy} > r_{tabel}$, maka item pertanyaan dinyatakan valid.¹⁰³

Dalam penelitian ini lembaga yang dijadikan untuk mengukur kevaliditan instrumen adalah Madrasah Diniyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo kelas 3. Peneliti memilih lembaga ini dikarenakan lembaga tersebut mempunyai kriteria yang sama dengan permasalahan yang ada di lembaga penelitian yang peneliti tuju, yakni Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Jumlah responden yang digunakan untuk menguji validitas ini adalah 62 responden. Peneliti mengambil 62 responden dikarenakan jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 62. Hal ini sesuai dengan teori Suharsimi Arikunto, yaitu jika subjek populasi cukup banyak maka subjek uji coba dan subjek penelitian benar-benar terpisah. Dengan mengambil subjek uji coba dari populasi penelitian ini maka keadaan subjek tersebut diharapkan betul-betul sama dengan subjek yang akan digunakan untuk penelitian (dengan sendirinya harapan ini terwujud hanya apabila keadaan populasi

¹⁰³ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 84.

cukup homogen).¹⁰⁴ Namun menurut Sambas Ali banyaknya responden untuk uji coba instrumen, sejauh ini belum ada ketentuan yang mensyaratkannya, namun demikian disarankan sekitar 20-30 orang responden.¹⁰⁵ Dalam hal ini peneliti lebih memilih untuk mengujikan ke 62 responden (sesuai populasi) dikarenakan untuk lebih berhati-hati.

Pada awalnya instrumen yang digunakan untuk menguji validitas ini adalah 14 butir pernyataan yang sesuai dengan indikator, yaitu pernyataan nomor 1,2,3 mewakili indikator siswa berkumpul di ruang; nomor 4,5,6 mewakili indikator siswa menghadap ustadz; nomor 7,8,9,10,11,12 mewakili indikator siswa membaca/menghafal bab yang disetorkan kepada ustadz; nomor 13 dan 14 mewakili indikator ustadz mendengarkan siswa dan mengoreksi kesalahan siswa. Setelah diuji validitas dengan menggunakan rumus product moment, ternyata ada yang tidak valid, yakni nomor 2,3,6,14. Karena adanya butir pernyataan dari perwakilan indikator yang tidak valid, maka butir pernyataan yang tidak valid dihapus. Hal ini dikarenakan butir pernyataan yang tidak valid sudah terwakili pernyataan lain yang valid dari setiap indikatornya.

Tabel 3.3 Rekapitulasi Uji Validitas Item Soal Instrumen Penilaian Metode Sorogan

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, 211.

¹⁰⁵ Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian (Dilengkapi Aplikasi Program SPSS), 31.

No. Pernyataan	Nilai r_{xy}	Nilai r_{tabel}	Kesimpulan
1	0,701132	0,325	Valid
2	0,137688	0,325	Tidak Valid
3	0,065057	0,325	Tidak Valid
4	0,345993	0,325	Valid
5	0,609159	0,325	Valid
6	-0,13105	0,325	Tidak Valid
7	0,537027	0,325	Valid
8	0,604248	0,325	Valid
9	0,603159	0,325	Valid
10	0,701132	0,325	Valid
11	0,457438	0,325	Valid
12	0,495329	0,325	Valid
13	0,587924	0,325	Valid
14	0,11881	0,325	Tidak Valid

Setiap indikator tidak mempunyai jumlah yang sama instrumennya. Hal ini dikarenakan ada indikator yang hanya dapat

dijabarkan menjadi satu butir pertanyaan, tetapi ada indikator lain yang dari padanya dapat dirumuskan lebih dari satu pertanyaan. Hal ini senada dengan beberapa variabel tidak selalu dapat dijabarkan menjadi sub variabel yang sama banyak, dan bahwa dari setiap deskriptor juga tidak dapat dijabarkan menjadi indikator yang jumlahnya sama.¹⁰⁶

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapan pun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.¹⁰⁷

Adapun cara pengujian reliabilitas dengan teknik belah dua dari Spermans Brown.¹⁰⁸

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

Di mana :

r_i = reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

Jika nilai $r_i > r_{\text{tabel}}$, maka instrument penelitian dinyatakan reliabel. Dari hasil perhitungan reliabilitas dalam lampiran diketahui nilai reliabilitas variabel metode sorogan adalah 0,768727 kemudian

¹⁰⁶ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, 190.

¹⁰⁷ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 16.

¹⁰⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 185.

dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,250. Karena r hitung $>$ r tabel maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

Adapun langkah kerja yang dapat dilakukan untuk mengukur reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama yakni menyebarkan instrumen yang akan diuji reliabilitasnya, kepada responden yang bukan responden sesungguhnya. Kedua yakni peneliti mengumpulkan data hasil uji coba instrumen dan langkah yang ketiga yakni memeriksa kelengkapan data untuk memastikan lengkap tidaknya lembaran data yang terkumpul. Termasuk di dalamnya memeriksa kelengkapan pengisian angket. Keempat, membuat tabel pembantu untuk menempatkan skor-skor pada item yang diperoleh. Kelima, memberikan atau menempatkan skor terhadap item-item yang sudah diisi responden pada tabel pembantu dan yang keenam yaitu menghitung nilai varians masing-masing item dan varians total.¹⁰⁹

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik berkemungkinan salah. Untuk menghindari kesalahan

¹⁰⁹ Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian (Dilengkapi Aplikasi Program SPSS), 38.

tersebut lebih baik kita pakai beberapa rumus yang telah diuji keterandalannya, salah satunya adalah uji Kolmogorov-Smirnov dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹¹⁰

1) Merumuskan hipotesa

Ho: data tidak berdistribusi normal

Ha: data berdistribusi normal

2) Menghitung rata-ratanya (Mean) dengan membuat tabel lebih dahulu, tabel dibuat distribusi tunggal.

3) Menghitung nilai fkb.

4) Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data.

5) Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data.

6) Menghitung nilai Z dengan rumus $Z = \frac{X - \mu}{\sigma}$

7) Menghitung $P \leq Z$. Probabilitas di bawah nilai Z dapat dicari pada tabel Z yaitu dengan melihat Z pada kolom 1 kemudian pada taraf signifikan yang terletak pada leher tabel. Untuk nilai negatif lihat kolom luas di luar Z. Untuk nilai positif lihat kolom luas antara rata-rata dengan $Z + 0,5$.

8) Untuk nilai a_2 didapatkan dari selisih kolom fkb/n dan $P \leq Z$.

9) Untuk nilai a_1 didapatkan dari selisih kolom f/n dan a_2 .

10) Membandingkan angka tertinggi dari a_1 dengan tabel Kolmogorov Smirnov.

11) Uji hipotesa

¹¹⁰ Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 204-208.

Terima H_0 jika $a_1 \text{ maksimum} \leq D_{\text{tabel}}$

Tolak H_0 jika $a_1 \text{ maksimum} > D_{\text{tabel}}$

Jika a_1 lebih kecil dari D_{tabel} maka menerima H_0 yang berarti distribusi data adalah normal.

b. Uji Linearitas

Salah satu asumsi dari analisis regresi adalah linearitas. Maksudnya adalah apakah garis regresi antara X dan Y membentuk garis linear atau tidak. Kalau tidak linear maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Rumus-rumus yang digunakan dalam uji linearitas:¹¹¹

$$JK(T) = \sum Y^2$$

$$JK(a) = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$JK(b/a) = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\}$$

$$= \frac{[n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)]^2}{n [n \sum X^2 - (\sum X)^2]}$$

$$JK(S) = JK(T) - JK(a) - JK(b/a)$$

$$JK(TC) = \sum \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\}$$

$$JK(G) = JK(S) - JK(TC)$$

Dimana:

JK(T) = Jumlah Kuadrat Total

JK(a) = Jumlah Kuadrat koefisien a

JK(b/a) = Jumlah Kuadrat regresi (b/a)

¹¹¹ Sugiyono, Statistika Untuk Penelitian (Bandung: Alfabeta, 2012), 265.

- JK(S) = Jumlah Kuadrat Sisa
 JK(TC) = Jumlah Kuadrat Tuna Cocok
 JK(G) = Jumlah Kuadrat Galat

Uji Linearitas

Ho = Regresi Linier

Ha = Regresi non linier

Statistik $F = \frac{S_{TC}^2}{S_G^2}$ (F hitung) dibandingkan dengan F tabel

dengan dk pembilang (k-2) dan dk penyebut (n-k). Untuk menguji hipotesis nol, tolak hipotesis regresi linier, jika statistik F hitung untuk tuna cocok yang diperoleh lebih besar dari harga F dari tabel menggunakan taraf kesalahan yang dipilih dan dk yang bersesuaian.¹¹²

c. Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 menggunakan rumus analisis regresi linier sederhana, dimana x digunakan untuk memprediksi y adalah:¹¹³

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \epsilon \text{ (model untuk populasi)}$$

$$\hat{y} = b_0 + b_1 \bar{x} \text{ (model untuk sampel)}$$

1) Nilai b_0, b_1 , dapat dicari dengan rumus:

$$b_1 = \frac{[\Sigma xy] - n\bar{x}\bar{y}}{[\Sigma x^2] - n\bar{x}^2}$$

$$b_0 = \bar{y} - b_1 \bar{x}$$

¹¹² Ibid., 274.

¹¹³ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS, 123.

- 2) Menghitung nilai-nilai yang ada dalam tabel Anova untuk menguji signifikansi pengaruh variabel x terhadap variabel y.¹¹⁴

Tabel 3.4 Statistik uji: Tabel Anova (Analysis of Variance)

Variation Source	(df)	Sum of Squire (SS)	Mean Square (MS)
Regression	1	SS Regression (SSR) $SSR = [b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y] - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$	MS Regression (MSR) $MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n - 2	SS Error (SSE) $SSE = \sum_{i=1}^n y^2 - [b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y]$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{df}$
Total	n - 1	SS Total (SST) $SST = \sum_{i=1}^n y_1^2 - \frac{[\sum_{i=1}^n y]^2}{n}$	

Daerah penolakan:

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

Tolak H_0 bila $F_{hitung} > F_{\alpha(1;n-2)}$

- 3) Menghitung Koefien Determinasi (R^2)¹¹⁵

Dengan rumus:
$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Dimana

R^2 =koefisien determinasi / proporsi keragaman/variabilitas total

di sekitar nilai tengah \bar{y} yang dapat dijelaskan oleh model regresi (biasanya dinyatakan dalam persen).

¹¹⁴ Ibid., 126.

¹¹⁵ Ibid., 130.

d. Uji Analisis Regresi Linier Berganda dengan 2 Variabel Bebas

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 3 menggunakan rumus analisis regresi linier berganda dengan 2 variabel bebas. Hubungan antara satu variabel terikat dengan dua variabel bebas dapat dikatakan linier jika dapat dinyatakan dalam:¹¹⁶

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \epsilon \text{ (model untuk populasi)}$$

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2 \text{ (model untuk sampel)}$$

1) Mencari nilai b_0 , b_1 dan b_2 dengan rumus:

$$b_1 = \frac{(\sum_{i=1}^n X_2^2)(\sum_{i=1}^n X_1 Y) - (\sum_{i=1}^n X_2 Y)(\sum_{i=1}^n X_1 X_2)}{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2^2) - (\sum_{i=1}^n X_1 X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2 Y) - (\sum_{i=1}^n X_1 Y)(\sum_{i=1}^n X_1 X_2)}{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2^2) - (\sum_{i=1}^n X_1 X_2)^2}$$

$$b_0 = \frac{\sum_{i=1}^n y - b_1 \sum_{i=1}^n X_1 - b_2 \sum_{i=1}^n X_2}{n}$$

dimana:

$$\sum_{i=1}^n X_1^2 = \sum_{i=1}^n x_1^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)^2}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_2^2 = \sum_{i=1}^n x_2^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_2)^2}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_1 X_2 = \sum_{i=1}^n x_1 x_2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)(\sum_{i=1}^n x_2)}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_2 Y = \sum_{i=1}^n x_2 y - \frac{(\sum_{i=1}^n x_2)(\sum_{i=1}^n y)}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n Y^2 = \sum_{i=1}^n y^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$$

¹¹⁶ Ibid., 125-126.

2) Uji overall pada regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas yang ada dalam model mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat. Berikut adalah uji overall pada analisis regresi linie berganda dengan 2 variabel bebas:¹¹⁷

Hipotesis:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$H_1 =$ minimal ada satu, $\beta_i \neq 0$ untuk $i = 1, 2$

Tabel 3.5 Statistik uji: Tabel Anova (Analysis of Variance)

Variation Source	(df)	Sum of Squire (SS)	Mean Square (MS)
Regression	p	SS Regression (SSR) $SSR = \left[b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y + b_2 \sum_{i=1}^n x_2 y - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n} \right]$	MS Regression (MSR) $MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n - 2	SS Error (SSE) $SSE = \sum_{i=1}^n y_i^2 - \left[b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y + b_2 \sum_{i=1}^n x_2 y - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n} \right]$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{df}$
Total	n -1	SS Total (SST) $SST = \sum_{i=1}^n y_i^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$	

Daerah penolakan:

Tolak H_0 bila $F_{hitung} > F_{\alpha(p;n-p-1)}$

3) Menghitung Koefien Determinasi (R^2)¹¹⁸

Dengan rumus:
$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

¹¹⁷ Ibid., 127-128.

¹¹⁸ Ibid., 130.

Dimana

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas

b_0 = Prediksi intercept

b_1 = Prediksi Slope

n = jumlah observasi

x = data ke i Variabel x (independen), dimana $i=1,2..n$

y = data ke i Variabel y (dependen), dimana $i=1,2..n$

\bar{x} = rata-rata dari penjumlahan data variabel x

\bar{y} = rata-rata dari penjumlahan data variabel y

R^2 = koefisien determinasi / proporsi keragaman/variabilitas total di sekitar nilai tengah yang dapat dijelaskan oleh model regresi (biasanya dinyatakan dalam persen).

SSR= Sum of Square Regression

SSE= Sum of Square Error

SST= Sum of Square Total

MSR= Mean Square Regression

MSE= Mean Square Error

BAB IV

HASIL PENELITIAN

F. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

1. Sejarah Singkat

Pondok pesantren Al-Barokah merupakan suatu lembaga yang didirikan oleh KH Imam Suyono. Lembaga ini berawal dari majelis ta'lim Al-Barokah yang berdiri sejak tahun 1987. Pada saat itu ada 5 mahasiswa IAIN Sunan Ampel (sekarang IAIN Ponorogo) yang berdomisili di rumah KH Imam Suyono, diantaranya berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Sukorejo. Pada saat itu KH Imam Suyono berdakwah dari majelis satu ke majelis lainnya. Majelis tersebut antara lain:

- a) Majelis malam rabu (bapak-bapak) yang dilaksanakan bergilir dari rumah satu ke rumah yang lain.
- b) Majelis malam sabtu (ibu-ibu) yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mangunsuman.
- c) Majelis manakib sewelasan. Dari majelis ini lah majelis ta'lim Al-Barokah Manakib Syekh Qodir Al-Jailani malam sabtu legi berkembang hingga sekarang.
- d) Majelis puncak yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram.

Pada tahun 1990 ada jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya pindah di ndalem KH Imam Suyono dan usulan tersebut

diterima. Dari sini lah akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Madrasah Diniyah yang dilaksanakan ba'da maghrib. Pengajian rutin itu diikuti oleh warga sekitar yang tidak bermukim di ndalem KH Imam Suyono yang terdiri atas pemuda dan pemudi mulai SD hingga kuliah. Lama kelamaan pengajian rutin itu melemah dan akhirnya hilang dikarenakan pemuda dan pemudi tersebut setelah lulus pendidikan formal, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah.

Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di ndalem KH Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti tantangan dari Gus Khozin (menantu KH Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan guru Bahasa Inggris di Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Tetapi setelah 2 bulan berdomisili di ndalem KH Imam Suyono, ada sebagian dari mereka yang kembali lagi ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan alasan masih betah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dan tidak dizini boyong oleh Kyai nya. Sejak saat itu lah pondok pesantren Al-Barokah Mangunsumaan Siman Ponorogo ini berkembang hingga sekarang. Hingga saat ini santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuma Siman Ponorogo berjumlah sekitar 150 santri.

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsumaan Siman Ponorogo terletak di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsumaan-Siman

Ponorogo. Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan nyaman. Letak pertokoan tidak jauh dari lokasi, sehingga mempermudah santri untuk mencari kebutuhan

3. Visi dan Misi

Visi:

Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan Al-Qur'an, hadits dan ulama' salaf.

Misi:

- a) Melaksanakan shalat jama'ah lima waktu.
- b) Membaca Surah Yasin setelah shalat jama'ah Shubuh dan Maghrib.
- c) Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
- d) Mengemban amanah ulama' salaf.
- e) Mengabdikan kepada masyarakat.
- f) Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab kuning.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah kitab, papan tulis, meja, spidol, absen dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari masjid, gedung putri, gedung putra, kamar mandi, toilet, dapur umum, lapangan, tempat parkir, tempat jemuran.

5. Keadaan Ustadz dan Santri

Kriteria ustadz dalam pondok pesantren tentunya adalah alumni pesantren. Hal ini dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami keadaan di pesantren dan memahami ilmu yang diajarkan di pesantren. Ustadz di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 12 Ustadz. Ustadz tersebut semua merupakan alumni pondok pesantren ternama, yaitu: Lirboyo, Al-Hasan, Al-Islam Joresan, dan lain-lain. Santri yang berada di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo kebanyakan adalah mahasiswa IAIN Ponorogo yang datang dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia yang berjumlah sekitar 150.

6. Kegiatan Pondok

Kegiatan di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 2, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah madrasah diniyah ibtidaiyah. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah habsyi, manakib, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, berjanjen dan simaan Al-Qur'an setiap minggu legi.

G. Deskripsi Data tentang Pemahaman Ilmu Nahwu, Metode Sorogan dan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah santri kelas 2 dan 3 madrasah diniyah ibtidaiyah pondok pesantren Al-Barokah

Mangunsuman Siman Ponorogo. Pada bab ini akan dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang pemahaman ilmu nahwu, metode sorogan dan kemampuan membaca kitab kuning pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Untuk menjelaskan variabel tersebut diperlukan perhitungan statistik. Sedangkan rumus yang digunakan adalah rumus Regresi Linier Sederhana dan Regresi Linier Berganda.

1. Deskripsi data tentang pemahaman ilmu nahwu pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai pemahaman ilmu nahwu peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu daftar nilai yang diberikan oleh ustadz mengenai ilmu nahwu santri. Adapun hasil skor pemahaman ilmu nahwu pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 1 dan lampiran 2.

2. Deskripsi data tentang metode sorogan pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai metode sorogan peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket yang dijawab oleh responden telah ditentukan peneliti. Adapun hasil skor angket metode sorogan pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 17.

3. Deskripsi data tentang kemampuan membaca kitab kuning pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai kemampuan membaca kitab

kuning peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu daftar nilai yang diberikan oleh ustadz mengenai kemampuan membaca kitab kuning santri. Adapun hasil skor kemampuan membaca kitab kuning pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 7 dan lampiran 8.

H. Uji Normalitas dan Uji Linearitas

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Uji normalitas penelitian ini dilakukan dengan rumus Kolmogorov Smirnov dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Untuk lebih jelasnya, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas rumus Kolmogorof Smirnov

		Pemahaman Ilmu Nahwu	Metode Sorogan	Kemampuan Membaca Kitab Kuning
N		62	62	62
Normal Parameters ^a	Mean	81.85	66.74	78.13
	Std. Deviation	7.511	12.588	4.441
Most Extreme Differences	Absolute	.169	.102	.224
	Positive	.169	.102	.224
	Negative	-.146	-.075	-.166
Kolmogorov-Smirnov Z		1.333	.806	1.763
Asymp. Sig. (2-tailed)		.057	.535	.004

Cara Membacanya:

Ho : Populasi berdistribusi normal

Ha : Populasi tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas, jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, jika nilai probabilitas $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Sehingga dari hasil Kolmogorof Smirnov di atas maka pemahaman ilmu nahwu = 1,333 yang artinya $> 0,05$ maka populasi berdistribusi normal; metode sorogan = 0,806 yang artinya $> 0,05$ maka populasi berdistribusi normal, kemampuan membaca kitab kuning = 1,763 yang artinya $> 0,05$ maka populasi berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Tujuan uji linearitas adalah untuk mencari antara dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Kalau tidak linear maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Uji linearitas penelitian ini diuji dengan menggunakan SPSS, lebih jelasnya hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Hasil Uji Linearitas Pemahaman Ilmu Nahwu dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kemampuan	Between Groups	(Combined)	763.579	13	58.737	6.417	.000
membaca		Linearity	564.747	1	564.747	61.694	.000
kitab kuning		Deviation	198.832	12	16.569	1.810	.073
*		from Linearity					
pemahaman	Within Groups		439.389	48	9.154		
ilmu nahwu							
	Total		1202.968	61			

Berdasarkan nilai signifikansi dari output di atas diperoleh nilai signifikansi = 0,073 lebih besar dari 0,05, yang artinya terdapat

hubungan linear secara signifikan antara variabel pemahaman ilmu nahwu dengan variabel kemampuan membaca kitab kuning. Berdasarkan nilai F dari output di atas diperoleh nilai F hitung = 1,810, sedang nilai F tabel dengan angka df dari output di atas diketahui df 12.48 pada tabel Distribusi F untuk tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,96. Karena F hitung lebih kecil dari F tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel pemahaman ilmu nahwu dengan variabel kemampuan membaca kitab kuning.

Tabel 4.3 Hasil Uji Linearitas Metode Sorogan dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kemampuan	Between Groups (Combined)	625.634	21	29.792	2.064	.024
membaca kitab	Linearity	174.322	1	174.322	12.078	.001
kuning * metode	Deviation	451.313	20	22.566	1.563	.113
sorogan	from Linearity					
	Within Groups	577.333	40	14.433		
	Total	1202.968	61			

Berdasarkan nilai signifikansi dari output di atas diperoleh nilai signifikansi = 0,113 lebih besar dari 0,05, yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel metode sorogan dengan variabel kemampuan membaca kitab kuning. Berdasarkan nilai F dari output di atas diperoleh nilai F hitung = 1,563, sedang nilai F tabel dengan angka df dari output di atas diketahui df 20.40 pada tabel

Distribusi F untuk tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,84. Karena F hitung lebih kecil dari F tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel metode sorogan dengan variabel kemampuan membaca kitab kuning.

Berdasarkan hasil uji pra syarat di atas bahwa antar variabel yang diteliti sudah linear, maka dari itu regresi linier dalam penelitian ini dapat dilanjutkan.

I. Analisis Data Tentang Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu dan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Setelah peneliti melakukan penelitian dan memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini, data tersebut belum dapat dimengerti sebelum diadakan analisis data. Untuk itu di bawah ini analisis data dijelaskan.

1. Analisis Data tentang Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Setelah data terkumpul dan data sudah normal dan linear baik itu data tentang pemahaman ilmu nahwu maupun kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo kemudian ditabulasikan. Untuk menganalisis data tentang pengaruh pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

penulis menggunakan teknik perhitungan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS 16, lebih jelasnya hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Anova (Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	564.747	1	564.747	53.093	.000 ^a
	Residual	638.221	60	10.637		
	Total	1202.968	61			

a. Predictors: (Constant), pemahaman ilmu nahwu

b. Dependent Variable: kemampuan membaca kitab kuning

Dari output tersebut terlihat bahwa F hitung = 53,093 dengan tingkat signifikansi / probabilitas $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel kemampuan membaca kitab kuning.

Tabel 4.5 Coefficients (Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.971	4.569		9.842	.000
	pemahaman ilmu nahwu	.405	.056	.685	7.286	.000

Pada tabel Coefficients, pada kolom B pada Constant (a) adalah 44,971, sedang nilai pemahaman ilmu nahwu (b) adalah 0,405, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX \text{ atau } 44,971 + 0,405X$$

Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan penambahan bila b bertanda positif dan penurunan bila b bertanda negatif. Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

- a) Konstanta sebesar 44,971 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai pemahaman ilmu nahwu maka nilai kemampuan membaca kitab kuning sebesar 44,971.
- b) Koefisien regresi X sebesar 0,405 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pemahaman ilmu nahwu, maka nilai kemampuan membaca kitab kuning bertambah sebesar 0,405.

Selain menggambarkan persamaan regresi output ini juga menampilkan uji signifikansi dengan uji t yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel pemahaman ilmu nahwu terhadap variabel kemampuan membaca kitab kuning.

Hipotesis:

H1: ada pengaruh yang nyata variabel pemahaman ilmu nahwu dan kemampuan membaca kitab kuning.

Dari output di atas dapat diketahui nilai t hitung = 7,286 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh nyata (signifikan) variabel pemahaman ilmu nahwu terhadap variabel kemampuan membaca kitab kuning.

Tabel 4.6 Model Summary (Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.685 ^a	.469	.461	3.261

a. Predictors: (Constant), pemahaman ilmu nahwu

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,685 dan dijelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Dari output tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,469, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah sebesar 46,9%, sedang sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

2. Analisis Data tentang Pengaruh Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Setelah data terkumpul dan data sudah normal dan linear baik itu data tentang metode sorogan maupun kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo kemudian ditabulasikan. Untuk menganalisis data tentang pengaruh metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo penulis

menggunakan teknik perhitungan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS 16, lebih jelasnya hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Anova (Pengaruh Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	174.322	1	174.322	10.168	.002 ^a
	Residual	1028.646	60	17.144		
	Total	1202.968	61			

a. Predictors: (Constant), metode sorogan

b. Dependent Variable: kemampuan membaca kitab kuning

Dari output tersebut terlihat bahwa F hitung = 10,168 dengan tingkat signifikansi / probabilitas $0,002 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel kemampuan membaca kitab kuning.

Tabel 4.8 Coefficients (Pengaruh Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69.166	2.860		24.187	.000
	metode sorogan	.134	.042	.381	3.189	.002

a. Dependent Variable: kemampuan membaca kitab kuning

Pada tabel Coefficients, pada kolom B pada Constant (a) adalah 69,166, sedang nilai metode sorogan (b) adalah 0,134, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX \text{ atau } 69,166 + 0,134X$$

Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan pertambahan bila b bertanda positif dan penurunan bila b bertanda negatif. Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

- a) Konstanta sebesar 69,166 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai metode sorogan maka nilai kemampuan membaca kitab kuning sebesar 69,166.
- b) Koefisien regresi X sebesar 0,134 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai metode sorogan, maka nilai kemampuan membaca kitab kuning bertambah sebesar 0,134.

Selain menggambarkan persamaan regresi output ini juga menampilkan uji signifikansi dengan uji t yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel metode sorogan terhadap variabel kemampuan membaca kitab kuning.

Hipotesis:

H1: ada pengaruh yang nyata variabel pemahaman ilmu nahwu dan kemampuan membaca kitab kuning.

Dari output di atas dapat diketahui nilai t hitung = 3.189 dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh nyata (signifikan) variabel metode sorogan terhadap variabel kemampuan membaca kitab kuning.

Tabel 4.9 Model Summary (Pengaruh Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.381 ^a	.145	.131	4.141

a. Predictors: (Constant), metode sorogan

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,381 dan dijelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Dari output tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,145, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah sebesar 14,5%, sedang sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

3. Analisis Data tentang Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu dan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Setelah data terkumpul dan data sudah normal dan linear baik itu data tentang pemahaman ilmu nahwu, metode sorogan maupun

kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo kemudian ditabulasikan. Untuk menganalisis data tentang pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo penulis menggunakan teknik perhitungan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 16, lebih jelasnya hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Anova (Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu dan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	571.528	2	285.764	26.701	.000 ^a
	Residual	631.439	59	10.702		
	Total	1202.968	61			

a. Predictors: (Constant), metode sorogan, pemahaman ilmu nahwu

b. Dependent Variable: kemampuan membaca kitab kuning

Dari output tersebut terlihat bahwa F hitung = 26,701 dengan tingkat signifikansi / probabilitas $0,000 < 0,05$, maka pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Tabel 4.11 Model Summary (Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu dan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.689 ^a	.475	.457	3.271	1.296

a. Predictors: (Constant), metode sorogan, pemahaman ilmu nahwu

b. Dependent Variable: kemampuan membaca kitab kuning

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) antara pemahaman ilmu nahwu (X1) dan metode sorogan (X2) terhadap kemampuan membaca kitab kuning (Y) yaitu sebesar 0,475 dan menjelaskan besarnya prosentase pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo sebesar 47,5%.

J. Pembahasan dan Interpretasi

1. Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Pengaruh pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo mempunyai pengaruh yang signifikan dengan nilai F_{hitung} 53,093. Berdasarkan teori Haidar Putra Daulay dalam bukunya *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, agar bisa membaca dan memahami suatu kitab dengan benar, seorang santri dituntut terlebih dahulu untuk memahami dengan baik ilmu-ilmu bantu

seperti nahwu, syaraf, balaghah, ma'ani, bayan dan lain sebagainya.¹¹⁹ Pemahaman ilmu nahwu merupakan salah satu hal yang paling utama dalam membaca kitab kuning, karena dalam ilmu nahwu terdapat kaidah-kaidah yang digunakan sebagai panduan dalam membaca kitab kuning. Pemahaman ilmu nahwu ini mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning sebesar 46,9%, sedang sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

2. Pengaruh Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Pengaruh metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo mempunyai pengaruh yang signifikan dengan nilai F_{hitung} 10,168. Berdasarkan teori Ali Khudrin dalam bukunya Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf, kitab kuning merupakan sumber rujukan pondok pesantren. Di dalam pondok pesantren pasti ada kyai dan santri. Dalam hal kitab kuning, para kyai dalam pondok pesantren biasanya menggunakan metode sorogan.¹²⁰ Hal ini dikarenakan metode merupakan metode yang paling efektif digunakan untuk para santri yang ingin belajar membaca kitab kuning dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian dengan menggunakan metode sorogan dapat mempengaruhi kemampuan membaca kitab kuning.

¹¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, 18.

¹²⁰ Ali Khudrin, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf*, 92-93.

Metode sorogan ini mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning sebesar 14,5%, sedang sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

3. Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu dan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Dari hasil analisis data ditemukan bahwa pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning mempunyai pengaruh yang signifikan dengan nilai F_{hitung} 26,701. Sehingga H_a diterima yang berbunyi bahwa ada pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca kitab kuning dapat dipengaruhi oleh pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan. Prioritas pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu-ilmu keagamaan adalah pada pengkajian kitab kuning. Oleh karena itu, model atau metode yang disampaikan dalam proses pembelajaran dari awal berdiri sampai sekarang tidak banyak mengalami perubahan, seperti metode sorogan dan bandongan, santri yang mengikuti harus memahami ilmu nahwu dan sharaf karena tulisan tidak berharakat (syakl), dan disampaikan tanpa ada dialog antar kyai dengan santri.¹²¹ Dapat disimpulkan bahwa pemahaman ilmu nahwu

¹²¹ Ibid., 52.

dan metode sorogan sangat berpengaruh terhadap pemaknaan kitab sehingga berpengaruh juga terhadap kemampuan membaca kitab kuning. Pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan ini mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning sebesar 47,5%, sedang sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemahaman ilmu nahwu secara signifikan berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dengan koefisien determinasi sebesar 0,469, artinya pemahaman ilmu nahwu berpengaruh sebesar 46,9% terhadap kemampuan membaca kitab kuning dan sisanya 53,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
2. Metode sorogan secara signifikan berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dengan koefisien determinasi sebesar 0,145%, artinya metode sorogan berpengaruh sebesar 14,5% terhadap kemampuan membaca kitab kuning dan sisanya 85,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
3. Pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan secara signifikan berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dengan koefisien determinasi sebesar 0,475, artinya pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan berpengaruh sebesar 47,5% terhadap kemampuan membaca kitab kuning dan sisanya 52,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

B. Saran

1. Bagi Ustadz Nahwu

Untuk ustadz nahwu Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan agar pemahaman ilmu nahwu santri dan metode yang digunakan lebih diperhatikan lagi. Sehingga kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo meningkat.

2. Bagi Santri

Untuk santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, agar kemampuan membaca kitab kuning meningkat, lebih memperhatikan bagaimana memahami ilmu nahwu dan metode sorogan yang diterapkan oleh ustadz.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam variabel lain yang mendukung diperolehnya hasil penelitian yang kompleks serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau titik tolak penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriono. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Alfat, Ibnu Wahid. RAFA Reaktualisasi Fan Nahwu. Kediri: Sumenang, 2010.
- Al-Imrithy, Syeikh Syarafuddin Yahya. diterjemahkan oleh Misbah Musthofa. Al Imrithy Gramatika Arab. Tuban: Al-Balagh, tt.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- _____. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Armai, Arief. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Azra, Azyumardi. Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Bruinessen, Martin van. Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan, 1999.
- Darmawan, Deni. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Daulay, Haidar Putra. Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- _____. Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ke-2, cet. ke 4. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Dimiyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Hadimulyo. *Dua Pesantren Dua Wajah Budaya*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: LP3Es, 1985.
- Hasan, Chalidjah. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al Ikhlas, 1994.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- _____. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hendra, Faisal. *Kemampuan Berbahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Izmi, Hamdan. *Ilmu Sharaf*. Padang: IAIN-IB Press, 2001.
- Kementerian Agama RI. *Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an pada Siswa SMP*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.
- Khozin. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: Universitas Muhammadiyah, 2006.
- Khudrin, Ali. *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf*. Semarang: Robar Bersama, 2011.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. cet. ke-1. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahmud. *Model Pembelajaran di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara, 2006.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Mas'udi, Masdar F. *Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning*, makalah pada Seminar Nasional tentang Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia. Jakarta: LIPI, 1988.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurrahman. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian (Dilengkapi Aplikasi Program SPSS)*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Mustaqim dan Abdul Wahid. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- Qomar, Mujamil. Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2002.
- Salam, Yufridal Fitri Nur. Bahasa Arab. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.
- Sarwono, Jonathan. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Shofwan, M. Sholehuddin. Pengantar Memahami Al-Jurumiyah. Jombang: Darul Hikmah, 2007.
- Sudaryono. Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sudijono, Anas. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.
- Sudjana, Nana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- _____. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2006.
- _____. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syakh, Nurhakim. Maa Taqul. Kediri: PP Al-Falah Press, 2008.
- Tholkhah, Imam. Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Usman, M. Uzer. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Utari, Retno. Taksonomi Bloom Apa dan Bagaimana Menggunakannya?. diakses pada tanggal 19 Maret 2017 pukul 20.10 WIB.
- Utomo, Wahyu. Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan. Jakarta: Gema Insan Press, 1997.
- Widyaningrum, Retno. Statistika. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014.
- Wulansari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.

Yafie, Ali. Menggagas Fiqh Sosial, dari Sosial Lingkungan Hidup, Asuransi, hingga Ukhuwah. Bandung: Mizan, 1994.

Yasin, A. Fatah. Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam. Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008.

Yasmadi. Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Yunus, Mahmud. Ilmu Mengajar Cet, 1. Jakarta: Pustaka Mahmudiyah, 1954.

